

EDUWISATA BUDAYA BATIK PENDALUNGAN KOTA PROBOLINGGO TEMA: ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Nia Hussaniyah¹, Debby Budi Susanti², Jarot Wahyono³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹2022070@scholar.itn.ac.id, ²budisusantidebby@lecturer.itn.ac.id,

³jarotwahyono@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Salah satu masalah strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Probolinggo tahun 2019-2024 adalah bagaimana mengembangkan pariwisata kebudayaan dan kesenian daerah secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitas wisata edukasi budaya yang memungkinkan pengenalan dan pelestarian budaya pendalungan, terutama seni batik. Dengan menggunakan metodologi Neo Vernakular, penelitian ini menyelidiki potensi eduwisata budaya Kota Probolinggo. Wisata budaya membantu pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan menggabungkan elemen budaya pendalungan dan elemen batik pendalungan dengan inovasi modern, tema Neo Vernakular digunakan untuk menonjolkan kearifan lokal di era saat ini. Metode ini memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan menarik wisatawan. Oleh karena itu, diharapkan fasilitas budaya ini dapat memungkinkan pengenalan dan pelestarian budaya pendalungan, terutama seni batik. Diharapkan fasilitas ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci : Eduwisata Budaya, Kota Probolinggo, Pendekatan Neo Vernakular

ABSTRACT

One of the strategic issues in the 2019-2024 Probolinggo City Medium-Term Development Plan (RPJMD) is how to optimally develop cultural tourism and regional arts. Therefore, cultural educational tourism facilities are needed that allow the introduction and preservation of pendalungan culture, especially batik art. Using the Neo Vernacular methodology, this study investigates the potential of cultural educational tourism in Probolinggo City. Cultural tourism helps preserve culture and local economic growth. By combining elements of pendalungan culture and elements of pendalungan batik with modern innovation, the Neo Vernacular theme is used to highlight local wisdom in the current era. This method strengthens local cultural identity amidst the flow of globalization and attracts tourists. Therefore, it is hoped that this cultural facility can enable the introduction and preservation of pendalungan culture, especially batik art. It is hoped that this facility can encourage sustainable local economic growth.

Keywords : Cultural Edu-tourism, Probolinggo City, Neo Vernacular Approach

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Probolinggo memiliki kekhasan budaya. Kota ini berada di Tapal Kuda, yang merupakan bagian dari wilayah kebudayaan Pandalungan, yang menggabungkan budaya Madura dan Jawa (Wulansari dkk., 2019). Dari segi etimologis, kata pendhalungan berasal dari kata dhalung dimana berarti “periuk besar” (Prawiroatmodjo, 1985:100; dalam Sutarto, 2006). Jadi Pendhalungan itu sendiri memiliki makna simbolik-kultural dimana sebuah wadah atau kawasan yang menampung berbagai macam etnik atau suku dengan latar belakang budaya berbeda-beda, kemudian terjadi akulturasi dan menghasilkan suatu budaya baru. Salah satu masalah strategis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Probolinggo tahun 2019 sampai 2024 adalah bagaimana mengembangkan pariwisata kebudayaan dan kesenian daerah secara optimal. Akibatnya, walikota Probolinggo mengusulkan program pelestarian kebudayaan sebagai salah satu dari tujuh prioritas pembangunan kota. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan pariwisata Kota Probolinggo bukan tanpa alasan. Data dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Probolinggo menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Kota Probolinggo meningkat pesat pada tahun 2018. Melihat potensinya, pemerintah Kota Probolinggo berusaha mengembangkan wisata, salah satunya adalah wisata budaya. Edutourism adalah program wisata yang menggabungkan konsep pariwisata dengan pendidikan dan menyajikan nilai-nilai pendidikan yang diramu dalam paket-paket perjalanan untuk mewujudkan suasana pendidikan yang menyenangkan. Perjalanan ini memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, sosial dan budaya serta pengembangan kreativitas dan imajinasi. Salah satu potensi budaya pendalungan di Kota Probolinggo adalah batik. Batik menjadi warisan kebudayaan Indonesia. Kerajinan khas Indonesia dengan teknik seni menggambar. Ribuan corak atau motif menggambarkan atau sebagai identitas bangsa. Corak-corak batik memiliki filosofi yang sesuai dengan kultural bangsa Indonesia. Termasuk di Kota Probolinggo memiliki corak batik kontemporer yang dikenal dengan batik pandalungan Kota Probolinggo. Ragam corak batik Pandalungunga dan kekhasan warna melambangkan akulturasi Jawa dan Madura.

Menurut deskripsi di atas, fasilitas wisata edukasi budaya harus ada. Fasilitas ini diharapkan dapat memungkinkan pengunjung untuk mengenal dan melestarikan budaya pendalungan, terutama seni batik. Dibutuhkan fasilitas yang menarik masyarakat untuk berkunjung dan belajar tentang budaya pendalungan. Oleh karena itu, unsur-unsur budaya pendalungan dan konsep neo vernakular diterapkan pada massa bangunan untuk menunjukkan bagaimana menerapkan atau menggabungkan budaya Jawa dan Madura. Sementara itu, konsep neo vernakular diterapkan pada desain bangunan, mulai dari penerapan atap

bubungan dan struktur lain. Diharapkan rencana eduwisata budaya ini dapat mengintegrasikan kebudayaan Pendalungan dan elemen kesenian batik Kota Probolinggo. Wisata budaya juga diharapkan dapat melestarikan budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari Perancangan Eduwisata Budaya di Kota Probolinggo ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui cara merancang eduwisata budaya yang menerapkan unsur budaya pendalungan (penggabungan dua unsur budaya yaitu budaya Jawa dan Madura).
- b. Untuk mengetahui cara merancang eduwisata budaya yang menerapkan konsep Neo-vernakular.

Rumusan Masalah

Perancangan Eduwisata budaya di Kota Probolinggo berupaya menyelesaikan beberapa permasalahan seperti berikut:

- a. Bagaimanakah merancang area eduwisata budaya yang menerapkan unsur budaya pendalungan pada bangunan?
- b. Bagaimanakah merancang eduwisata budaya dengan menerapkan konsep Neo-vernakular?

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Menurut Krier (1997), Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang mempertimbangkan aturan-aturan budaya lokal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat serta kesesuaian antara bangunan, alam, dan lingkungan. Sedangkan menurut Djono et al (2012), Arsitektur Neo-Vernakular dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara horizontal dan vertikal. Beberapa contoh bangunan menunjukkan inovasi dan kebaruan dalam desain ini. Konsep dan pendekatan arsitekturnya menggabungkan elemen budaya pendalungan Probolinggo dengan arsitektur neo vernakular. Salah satu contoh yang ditambahkan adalah:

1. Penggunaan pola tata masa, atap pacenan, dan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan adalah beberapa elemen tradisional Madura.

2. Penerapan kombinasi warna batik pendalungan yaitu warna hitam dan coklat pada keseluruhan bangunan.
3. Penerapan unsur budaya pendalungan yaitu dengan menerapkan unsur Jawa dan Madura ke dalam bangunan.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Neo Vernakular

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menggunakan batu bata, keramik, dan material tradisional lainnya dan juga bentuk vernakular adalah sebuah reaksi untuk melawan arsitektur internasional modern pada 1960-an dan 1970-an.	Selalu menggunakan atap bubungan, Penggunaan material lokal, Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional, Kesatuan antara interior dan lingkungan, Warna-warna yang kuat dan kontras	Charles Jencks, 1984

Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Fungsi

Edutourism adalah program wisata yang menggabungkan konsep pariwisata dengan pendidikan dan menyajikan nilai-nilai pendidikan yang diramu dalam paket-paket perjalanan untuk mewujudkan suasana pendidikan yang menyenangkan. Perjalanan ini memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, sosial dan budaya serta pengembangan kreativitas dan imajinasi. Wisata edukasi didefinisikan sebagai suatu program di mana pengunjung berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung di tempat tersebut, menurut Rodger (1998). Sedangkan menurut Suwantoro (1997), wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan.

Menurut Irwan Tirta yang dikutip di dalam buku Purba (2009), batik merupakan teknik menghias kain atau tekstil dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna dan semua prosesnya tersebut menggunakan tangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Edukasi Wisata Batik adalah suatu bangunan komersial yang nantinya berfokus pada kegiatan produksi, edukasi dan pengembangan batik seperti promosi hingga pemasarannya.

Studi preseden fungsi bangunan:

a. Rumah Batik, Surabaya

Ketika memasuki Rumah Batik, pengunjung akan langsung disambut oleh ruang pameran yang terletak di sebelah kanan pintu masuk. Ruangan ini dirancang dengan estetika yang menonjolkan keindahan batik dalam berbagai motif dan warna. Setiap lembar kain yang dipajang di sini tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga sarat makna dan cerita yang terinspirasi oleh kekayaan budaya lokal. Di ruangan ini, pengunjung dapat melihat beragam motif batik yang diproduksi dengan tetap mempertahankan metode klasik. Rumah Batik Surabaya adalah bangunan yang indah dan unik dengan gaya arsitektur Jawa.

b. *ECAM Youth Center*, Belgium

Bangunan ini berfungsi sebagai pusat pendidikan, budaya, dan sosial yang merangsang aktivitas di lingkungan sekitar sambil mempertahankan hubungannya dengan komunitas perumahan di sekitarnya. Bangunan ini adalah kompleks yang terdiri dari pusat remaja, perpustakaan skolastik, ruang olah raga, ruang ekstrakurikuler, dan ruang pelayanan pemuda. Bangunan ini memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan banyaknya penghuninya, menawarkan berbagai jenis inisiatif dalam ruang yang sama, dan mampu berkomunikasi dan memperkaya semua pemangku kepentingan proyek yang beragam.

Dari penjelasan bangunan-bangunan studi preseden di atas dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Studi Preseden

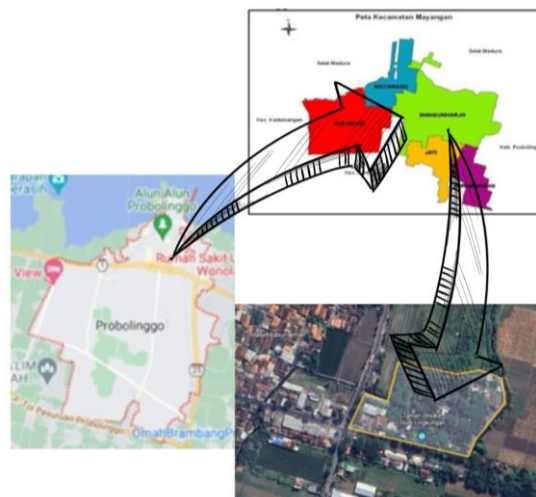
STUDI PRESEDEN		
FAKTOR	BANGUNAN 1	BANGUNAN 2
Nama Bangunan	Rumah Batik Surabaya	<i>ECAM Youth Center, Belgium</i>
Arsitek	-	AgwA
Lokasi	Surabaya, Jawa Timur	Saint-Gilles, Belgium

Fungsi Bangunan	Bangunan ini berfungsi sebagai museum serta menjadi pusat kerajinan batik di Surabaya.	pusat pendidikan, budaya, dan social.
Fasilitas	Rumah Batik Surabaya memiliki beberapa ruangan dan museum batik yang dirancang untuk menggabungkan seni dan budaya. Ada fasilitas untuk pameran dan workshop, serta toko souvenir.	Ruang pelayanan pemuda, anak usia dini, ruang olah raga, ruang perkumpulan ekstrakurikuler, perpustakaan skolastik, dan pusat remaja.
Material & Pemanfaatan Energi Alami	Penggunaan batu bata dan kayu. Adapun material kayu dan bata digunakan untuk mengupayakan suasana yang berkualitas tinggi untuk menikmati seni sepenuhnya. Rumah Batik Surabaya memiliki bangunan yang indah dan unik,	AgwA melakukan studi tipologi terhadap situs tersebut. Tujuannya untuk menghormati perbedaan estetika yang ada dengan memanfaatkan variasi kompleksitas arsitektur. Penelitian yang sama diungkapkan dalam usulan tipologis untuk sistem pintu masuk yang berbeda, yang memungkinkan permainan akses ke situs yang lebih kaya dan lebih halus. Pendekatan ini

	dengan arsitektur yang mencerminkan tradisi Jawa.	menghasilkan proyek perkotaan yang lebih terintegrasi ke dalam lingkungannya dan memberikan respons yang lebih bijaksana terhadap isu-isu urbanitas di blok tersebut.
--	---	---

Tinjauan Tapak

Lokasi tapak berada pada jalan Gajah Mada, Kecamatan Mayangan , Kota Probolinggo, Jawa Timur. Tapak merupakan lahan dengan peruntukkan sebagai pariwisata. Luas Tapak sebesar 18.170 m² , dengan peraturan ruang dari pemerintah Kota Probolinggo, yaitu KDB sebesar 30-60%, KLB 4 lantai dan GSJ berhimpit dan tinggi pagar terluar maksimum 2 meter dari permukaan halaman/trotoar dengan bentuk transparan/tembus pandang.



Gambar 1.
Data Tapak

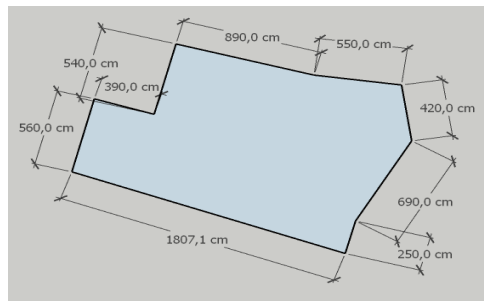
Sumber: Analisa, 2024

Adapun batas lingkungan pada tapak yaitu :

- Batas Utara : Area persawahan
- Batas Timur : Area persawahan
- Batas Selatan : Jl. Basuki Rahmad dan pertokoan

d. Batas Barat : Jl. Gajah Mada dan permukiman warga

Dimensi Tapak :



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

Berikut adalah fasilitas yang terdapat pada bangunan eduwisata budaya batik.

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Edukasi dan Pameran	1.349
2	Ruang Seminar	364
3	Pusat Oleh-oleh dan Kafetaria	848,05
4	Galeri Seni	1879,8
5	Lobby	260
Total besaran 4.700,85		

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Ibadah	101,4
2	ATM Center	15,9
3	Ruang Pengrajin	85,02
4	Ruang Penjahit	24,7
5	Ruang Konveksi	78,26

6	Lavatory	65,52
Total besaran 370,8		

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Pengelola	163
2	Ruang Non Pelayanan	74
3	Ruang Keamanan	17
Total besaran 254		

Sumber: Analisa, 2024

d. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Gudang	78
2	Ruang Kesehatan	26
3	Ruang Engineering	347,1
4	Ruang keamanan	26
Total besaran 477,1		

Sumber: Analisa, 2024

e. Ruang Luar

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir mobil	937,5
2	Parkir sepeda motor	250
3	Parkir Bus	85
Total besaran 1.272,5		

Sumber: Analisa, 2024

f. Total Luasan Ruang

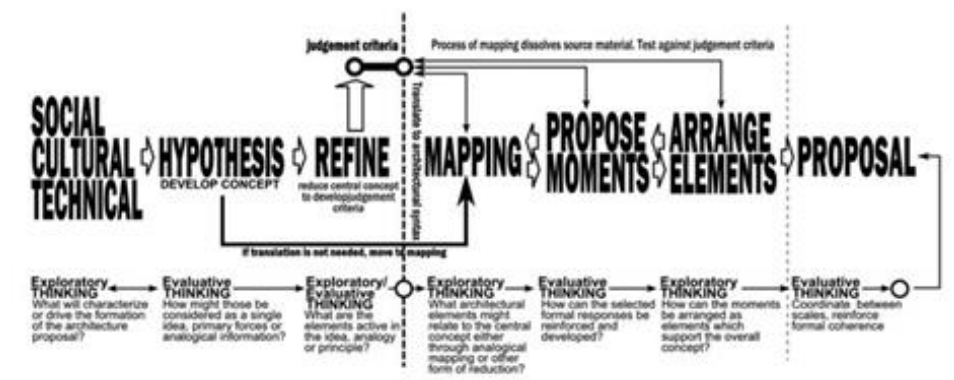
Tabel 7.
Total luasan ruang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	4.700,85
2	Ruang penunjang	370,8
3	Ruang pengelola	254
4	Ruang service	477,1
Total besaran 5.802,75		
Ruang Luar 1.272,5		

Sumber: Analisa, 2024

KERANGKA PERANCANGAN

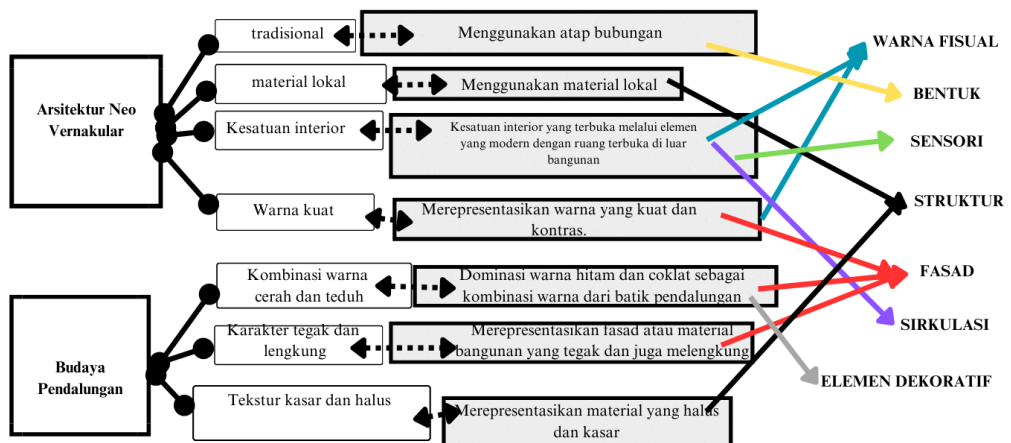
Kerangka perancangan yang akan digunakan dalam konsep perancangan eduwisata budaya batik ini adalah *concept-based framework*.



Gambar 1
Concept-Based Framework

Sumber : Plowright, 2014

Cultural issue	Hypothesis	Refine	Mapping	Propose moments	Arrange Element	Proposal
Pengembangan budaya yang belum optimal serta kurangnya fasilitas wisata budaya di Probolinggo.	Arsitektur sebagai representasi kultur Probolinggo yang merupakan salah satu kota dengan kekhasan budayanya, yaitu budaya pendalungan. Merepresentasikan konsep arsitektur melalui unsur budaya pendalungan yang menerapkan konsep neo vernakular.	Domain transfer	Sensori Sirkulasi Fasad Warna fisual Struktur Elemen dekoratif Bentuk massa bangunan	Sensori - Mewujudkan view alam terbuka Sirkulasi - Sirkulasi dengan pola simetri untuk menciptakan pergerakan aktivitas yang mudah dan teratur Fasad - Konsep fasad yang mencerminkan budaya Warna fisual - Konsep warna fisual yang memberikan kesan kombinasi antara cerah dan teduh Struktur - Mewujudkan struktur yang kuat dan simetri untuk menciptakan keseimbangan Elemen dekoratif - Elemen dekoratif yang merepresentasikan budaya pendalungan Bentuk massa bangunan - Merepresentasikan bentuk atap tanean panjang	Eksplorasi konsep desain yang diterapkan pada bangunan yang menerapkan unsur budaya pendalungan dan juga mencerminkan konsep arsitektur neo vernakular	

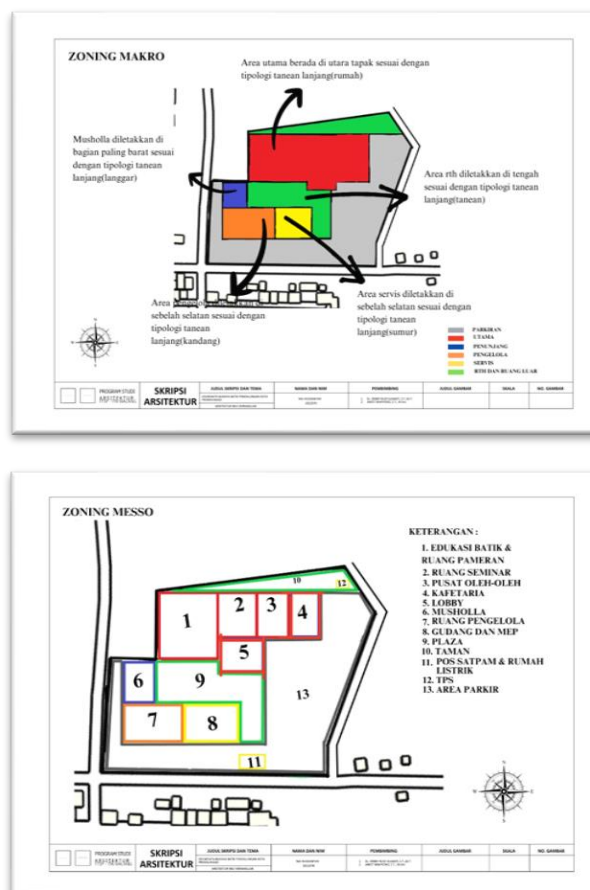


Gambar 2
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber : Analisa, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Akses jalan menuju tapak berada di sebelah barat (jalan Gajah Mada) dan selatan tapak(jalan Basuki Ramad) yaitu dengan lebar 8 meter. Jalan ini merupakan area jaringan jalan nasional arteri primer dengan pencapaian mudah. Dari analisa tersebut dapat dihasilkan konsep pintu masuk utama difokuskan berada di sebelah selatan tapak. Diagram ruang diletakan pada tapak menghasilkan zoning, dari hasil zoning tersebut disesuaikan kembali untuk tata letak ruang, tetapi tidak merubah pola hubungan ruangnya. Hasil akhir zoning yang didapatkan telah disesuaikan dengan pola hubungan ruang yang dimana terdapat perubahan tata letak untuk pengelola, service dengan penunjang, sehingga menciptakan konsep tapak.



Gambar 3
Konsep Zoning Tapak
Sumber : Analisa, 2025

Tapak arsitektur dengan view jalan raya dan permukiman memiliki potensi untuk memberikan nilai tambah pada bangunan tersebut. Dengan view jalan raya, bangunan dapat menawarkan pemandangan yang menarik dan memberikan kesan modern dan dinamis. Sementara itu, view permukiman dapat memberikan kesan yang lebih tenang dan alami.

Konsep Bentuk

Bentuk atap bangunan eduwisata budaya batik di probolinggo ini akan mengadopsi bentuk dari tanean lanjang (Madura) dengan bentuk atap pacenan. Atap ini juga diaplikasikan dengan warna coklat sebagai simbol warna Jawa.



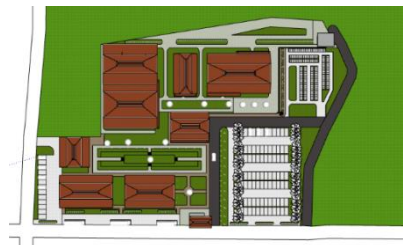
Gambar atap pacenan(tanean lanjang)



Gambar atap eduwisata

Gambar 4
Konsep Bentuk Atap
Sumber : Analisa, 2025

Kemudian, sebagai bentukan tata massa mengikuti pola tata massa *Tanean Lanjang*.



Gambar 5
Konsep Bentuk Tata Massa
Sumber : Analisa, 2025

Konsep Ruang

Zoning ruang pada eduwisata budaya batik ini dapat mengadopsi dari pola ruang arsitektur tanean lanjang. Penyelesaian ini mengambil dari prinsip Neo-vernakular.



Gambar 6
Konsep Ruang Luar
Sumber : Analisa, 2025

Penerapan tema arsitektur Neo-vernakular pada ruangan yaitu pada penggunaan material. Salah satunya adalah penggunaan material batu bata untuk dinding, penggunaan warna yang kuat dan kontras.

RUANG DAN MATERIAL

RUANG INFORMASI EDUKASI



Dinding Batu bata
Penggunaan warna coklat dan putih pada dinding
Lantai Vinyl

Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

1. Warna kuat dan kontras
2. Material Lokal
3. Variasi Warna

Ruang Informasi Edukasi merupakan ruang utama sebelum masuk ke ruang berikutnya. Ruang ini di desain dengan konsep tema neo-vernakular yang menggabungkan tradisional dengan modern sebagai estetika pada ruang.

RUANG DAN MATERIAL

RUANG PAMERAN



Dinding Batu bata
Penggunaan warna coklat dan putih pada dinding
Lantai keramik

Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

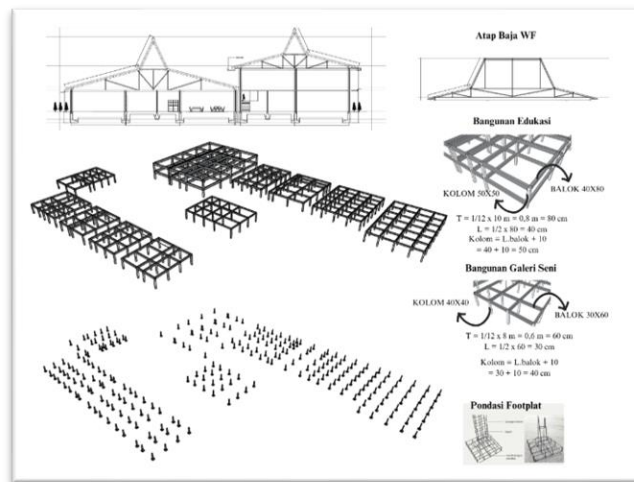
1. Warna kuat dan kontras
2. Material Lokal
3. Variasi Warna

Ruang Pameran merupakan ruang utama yang berfungsi untuk memamerkan hasil karya batik sebelum melakukan proses edukasi. Ruang ini di desain dengan konsep tema neo-vernakular yang menggabungkan tradisional dengan modern sebagai estetika pada ruang.

Gambar 7
Konsep Ruang Dalam
Sumber : Analisa, 2025

Konsep Struktur

Dalam pembuatan rumah, orang-orang tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan alami. Masyarakat Madura dulunya membuat rumah Tanean Lanjang hanya dari batu alam. Sederhananya, lantainya hanya terdiri dari tanah yang kemudian disemen. Namun, ada pergeseran menuju penggunaan bahan modern seperti keramik, granit, marmer, dan lantai kayu.



Gambar 8
Konsep Struktur
Sumber : Analisa, 2025

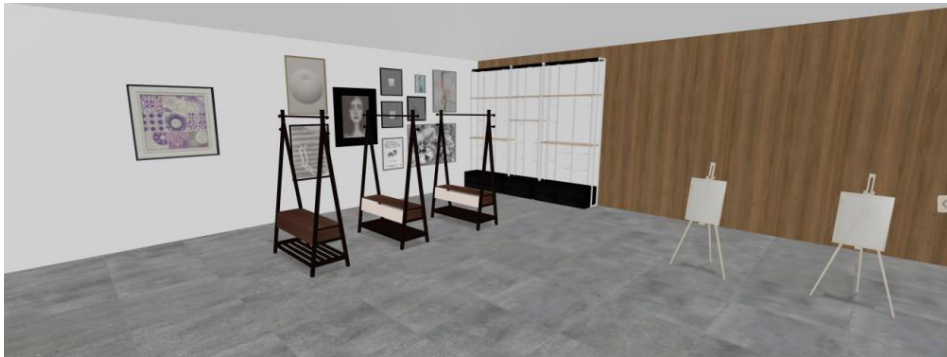
Pada konsep perancangan eduwisata budaya batik ini arsitektur tanean panjang yang sebagian besar bermaterial kayu akan diganti dengan material modern seperti baja dan lainnya. Pada struktur pondasi menggunakan pondasi footplate dan untuk atap menggunakan baja wf.

Konsep Utilitas

Sistem utilitas pada bangunan ini terbagi menjadi beberapa sistem yaitu : Sistem air bersih pada pada tapak yang utama berasal dari sumur bor. Sementara untuk sistem air kotor dan kotoran menggunakan bioseptictank yang diletakkan di dekat tiap massa. Untuk pengolahan limbah batik menggunakan IPAL Portable yaitu Biofive WWTP (*Waste Water Treatment Plant*) yang mampu mengolah limbah cair kimia yang dihasilkan dari proses pencelupan dan pelorotan. Sistem ini dapat mengolah limbah menjadi bahan yang tidak berbahaya bagi lingkungan. Pada sistem air hujan, air dialirkan dari atap menuju talang, kemudian masuk kedalam pipa-pipa air hujan yang diletakkan pada sisi bangunan lalu akhirnya ditampung sementara pada bak-bak kontrol agar tidak membuat banjir pada tapak.

Konsep Tampilan

1. Konsep tampilan interior ini menerapkan tema arsitektur neo vernakular yaitu pada penggunaan material. Salah satunya adalah penggunaan material batu bata untuk dinding, penggunaan warna yang kuat dan kontras.



Gambar 8
Konsep Tampilan interior
Sumber : Analisa, 2025

2. Konsep tampilan eksterior ini menerapkan pola tata massa tanean lanjang, dan juga penerapan unsur budaya pendalungan pada fasad eksterior bangunan.



Gambar 9
Konsep Tampilan Eksterior
Sumber : Analisa, 2025

KESIMPULAN

Eduwisata Budaya Batik Pendalungan ini dirancang untuk menanggapi kurangnya pengoptimalan pariwisata budaya dan kesenian daerah kota Probolinggo, yang pada proses perancangannya menggunakan pendekatan arsitektur neo vernakular dengan memperhatikan proses perancangan dan metode yang digunakan, komponen bangunan yang dirancang adalah bentuk bangunan sesuai dengan pendekatan rumah adat Madura yaitu Tanean Lanjhang dengan sedikit perubahan sesuai perkembangan zaman serta tatanan massa pada kawasan juga sesuai dengan tatanan massa rumah Tanean Lanjhang. Pada proses perancangan ditemukan elemen-elemen tertentu yang menjadi titik fokus perancangan, dan adanya konsep bangunan eduwisata budaya batik dengan pendekatan arsitektur Neo-vernakular yang diusung mampu memenuhi dan memfasilitasi wisatawan serta pengrajin batik di kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Archdaily.com. 20 Desember 2024. <https://www.archdaily.com/993658/ecam-youth-center-agwa>
- Charles Jencks. (1984). *The language of Post-Modern Architecture*. Penerbit Rizzoli.
- Djono et al. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa.
- Fitria, Nurul. "Filosofi Ragam Corak Batik Pendalungan Sebagai Identitas Kultural Kota Probolinggo." *Jurnal PARIS LANGKIS*, Vol.1, No.2, Maret 2021.
- Krier, L. (1997). *Cities Within The City Architecture and Urbanism*.
- Kompasiana.com. 20 Desember 2024. <https://www.kompasiana.com/nabilacamelia4428/676d5d3e34777c60e31204f2/rumah-batik-jawa-timur-perpaduan-seni-dan-sejarah>
- Paseban.co.id. 25 September 2024. <https://paseban.co.id/wisata-minat-khusus/eduwisata/>
- Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 6/PERWALI/2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Probolinggo Tahun 2019-2024.
- Plowright, P. 2014. *Revealing Architectural Design : Methods, Frameworks, and Tools*. Penerbit : Routledge.
- Purba, A. (2009). *Perlindungan Hukum Seni Batik Tradisional*. PT Alumni Bandung.
- Rodger, (1998). *Leisure, Learning and Travel, Journal of Physical Education*.
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan*. Jember: Universitas Jember.

Suwantoro, G. (1997). Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.

Wulansari, Dini, Wirawan, A.A, & Asmariati, A.A. "Perkembangan Kesenian Pendalungan di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018." Humanis: Journal of Arts and Humanities Vol 23.4 Nopember 2019: 304-310.